



Pengaruh Tontonan Digital Terhadap Normalisasi Perilaku Menyimpang di Kalangan Muslim Muda

Aisha Mutiara Jatu

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: mutiara.jatu@gmail.com

Abstract

The rapid development of information and communication technology, particularly through social media and streaming services, has intensified the flow of cultural globalization that may influence local and religious values. This study aims to analyze the impact of digital content exposure on the normalization of deviant behavior, particularly LGBT-related issues, among young Muslims. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation to examine changes in adolescents' perceptions and attitudes toward this phenomenon. The findings indicate that the intensity of digital content consumption contributes to shifts in moral and social values, in which behaviors previously considered deviant are increasingly perceived as acceptable due to dominant entertainment narratives and tolerance campaigns. This study underscores the importance of strengthening religious values, enhancing critical digital literacy, and reinforcing the roles of education and regulation in addressing the effects of digital media globalization on young Muslim generations.

Keywords: Digital Entertainment, Deviant Behavior, LGBT.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial dan layanan streaming, telah memperluas arus globalisasi budaya yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai lokal dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh paparan konten digital terhadap normalisasi perilaku menyimpang, khususnya LGBT, di kalangan muslim muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengkaji perubahan persepsi dan sikap remaja terhadap fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas konsumsi konten digital berkontribusi pada pergeseran nilai moral dan sosial, di mana perilaku yang sebelumnya dianggap menyimpang mulai dipersepsikan sebagai hal yang wajar akibat narasi hiburan dan kampanye toleransi yang dominan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan nilai keagamaan, literasi digital kritis, serta peran pendidikan dan regulasi dalam menghadapi dampak globalisasi media digital terhadap generasi muda muslim.

Kata Kunci: Tontonan Digital, Perilaku Menyimpang, LGBT.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi sosial, cara berpikir, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Media sosial dan layanan streaming menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi, hiburan, dan ideologi lintas budaya tanpa batas geografis. Fenomena ini mempercepat proses globalisasi budaya yang, di satu sisi, memberikan kemudahan akses pengetahuan, namun di sisi lain berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan keagamaan, khususnya pada generasi muda yang merupakan pengguna utama media digital (Castells et al., 2019).

Generasi muda muslim berada pada posisi yang rentan terhadap pengaruh konten digital global karena berada dalam fase pencarian identitas diri. Paparan konten yang berulang dan masif dapat membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku mereka terhadap isu-isu sosial dan moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium konstruksi realitas sosial yang mampu menormalisasi perilaku tertentu melalui representasi yang positif dan berulang (Bandura et al., 2018). Salah satu isu yang banyak mendapat sorotan adalah meningkatnya representasi dan kampanye toleransi terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam berbagai produk media digital.

Normalisasi perilaku LGBT dalam media digital sering kali dikemas melalui narasi hiburan, tokoh protagonis, dan pesan inklusivitas yang disajikan tanpa konteks nilai religius yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pergeseran persepsi di kalangan muslim muda, di mana perilaku yang sebelumnya dipandang menyimpang secara moral dan agama mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima secara sosial. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa konsumsi media yang tidak disertai dengan literasi kritis dapat memengaruhi sikap individu terhadap norma sosial dan nilai keagamaan (Livingstone et al., 2021).

Pergeseran nilai akibat globalisasi media digital menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan moral dan identitas keagamaan generasi muda, i perlu kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana paparan konten digital memengaruhi persepsi dan sikap muslim muda terhadap normalisasi perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh paparan konten digital terhadap normalisasi perilaku LGBT di kalangan muslim muda, serta menegaskan pentingnya penguatan nilai keagamaan, literasi digital kritis, peran pendidikan, dan regulasi sebagai upaya strategis dalam menghadapi dampak globalisasi media digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana tontonan digital dapat menormalisasi perilaku menyimpang di kalangan muslim muda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran lengkap mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh para responden terhadap tontonan digital. Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan mengkategorikan, menafsirkan, dan menemukan pola-pola yang muncul dari narasi responden untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat menggambarkan konteks sosial dan faktor-faktor penyebab yang mendasari normalisasi perilaku menyimpang, sehingga menghasilkan laporan yang mendalam dan bernuansa sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Metode ini juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam pengumpulan dan analisis data. (Hermawan, 2019).

PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi dan Media Digital terhadap Perilaku Muslim Muda

Globalisasi merupakan suatu proses integrasi dan interaksi yang semakin intensif antarindividu, kelompok, dan negara di seluruh dunia, sehingga batas-batas geografis, ekonomi, sosial, dan budaya menjadi semakin kabur. Proses ini ditandai dengan pertukaran pandangan dunia, produk, gagasan, teknologi, serta nilai-nilai budaya yang berlangsung secara cepat dan masif. Salah satu dampak utama dari globalisasi adalah kemudahan penyebaran informasi lintas negara tanpa batasan ruang dan waktu. Informasi dari suatu negara dapat dengan cepat diakses oleh masyarakat global, baik dalam bentuk berita, hiburan, maupun wacana sosial. Kondisi ini memiliki implikasi positif, seperti meningkatnya kesadaran global dan solidaritas kemanusiaan, misalnya ketika suatu negara mengalami bencana alam dan memperoleh dukungan dari negara lain. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti tersebarnya informasi konflik politik atau isu sensitif yang dapat merusak citra suatu negara. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi menjadi hal yang penting agar masyarakat mampu memilah dan memverifikasi kebenaran informasi yang diterima (Nurrohim et al., 2025).

Globalisasi juga mempercepat masuk dan keluarnya budaya asing yang kemudian diadopsi dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi digital dan internet memungkinkan individu untuk mengakses berbagai bentuk hiburan, berita, dan konten budaya dari berbagai belahan dunia secara bebas. Jaringan komunikasi global yang semakin terhubung menyebabkan batas-batas budaya menjadi semakin tipis, sehingga nilai dan gaya hidup asing dengan

mudah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda muslim dituntut untuk bersikap lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi konten digital. Kemudahan akses terhadap berbagai tayangan menuntut kemampuan memilih konten yang bermanfaat serta selaras dengan nilai-nilai dan norma syariat Islam. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat maraknya konten digital yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk representasi perilaku LGBT. Globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan serius yang memerlukan kesadaran, literasi digital, dan penguatan nilai keagamaan dalam menghadapi dinamika budaya global (Slamet & Almadina, 2025).

Normalisasi Perilaku Menyimpang melalui Konten Digital

Normalisasi perilaku menyimpang melalui konten digital dalam kasus LGBT tampak ketika representasi hubungan sesama jenis, ekspresi gender nonbiner, dan gaya hidup LGBT ditampilkan berulang melalui film, serial, influencer, maupun konten pendek di media sosial hingga dipersepsikan sebagian remaja sebagai sesuatu yang wajar dan lumrah. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa paparan konten LGBT di platform seperti TikTok dan YouTube dapat mengubah cara pandang remaja, dari awalnya menilai LGBT sebagai perilaku menyimpang menjadi sekadar "pilihan hidup" yang dapat diterima, terutama ketika dibungkus narasi hiburan, self-disclosure yang menyentuh, atau kampanye toleransi tanpa diimbangi literasi agama dan etika yang memadai. (Amanda, 2022) Di satu sisi, media sosial memang menjadi ruang alternatif bagi komunitas LGBT untuk melawan stigma dan diskriminasi, namun di sisi lain, aliran konten yang masif dan algoritmik berpotensi mengikis sensitivitas moral masyarakat religius jika tidak diimbangi edukasi kritis, pengawasan konten, serta penguatan pemahaman keagamaan dan nilai keluarga di kalangan generasi muda. (Nurrohim dkk., 2023)

Perilaku menyimpang adalah sebuah perilaku yang dilakukan seseorang padahal perilaku tersebut tidak baik. Perilaku menyimpang di era sekarang sangat mudah untuk di temui. Hal ini dikarenakan pandangan orang yang berubah tentang perilaku menyimpang. Mereka yang melakukan perilaku menyimpang tersebut berpikir bahwa tersebut merupakan hal yang sepele. (Ines dkk., 2023) Padahal tanpa di sadari hal menyimpang tersebut merupakan pintu pertama terutama untuk seorang muslim muda masuk ke dalam kesesatan. Sebuah contoh yang sering dijumpai dengan mudah di era ini adalah mendukung atau menormalisasikan tontonan yang memiliki unsur menyukai sesama jenis atau dapat disebut LGBT. (Asraf, 2024) LGBT dengan nama kepanjang berupa Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender merupakan singkatan untuk orang-orang yang memilih label identitas seksual atau gender tersebut sebagai hal yang secara pribadi berarti bagi mereka, dan identitas seksual serta gender adalah hal yang kompleks dan secara historis terkait dengan konteks

tertentu. Masalah LGBT sebenarnya merupakan masalah global yang harus dihadapi bersama, dan alasannya adalah masalah ini telah melanggar sifat manusia. Secara alami, manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan untuk menjalin hubungan guna membangun rumah tangga dan kemudian memiliki keturunan untuk berkontribusi pada perkembangan peradaban. Namun, LGBT merupakan masalah sosial yang merusak tatanan kehidupan beragama, kesempurnaan keluarga, dan identitas bangsa. (Nurrohim dkk., 2023)

Didalam Al Qur'an sendiri, LGBT sudah disebutkan dan hal tersebut terjadi ketika jaman Nabi Luth a.s. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dikutuk oleh Allah swt. Allah berfirman, bahwa ini adalah perbuatan yang melampui batas dan akan dihukum dengan siksa yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut ini tidak hanya berlaku kepada yang melakukan tetapi juga yang mendukung perbuatan tersebut. LGBT dalam pandangan Islam merupakan bentuk penyimpangan seks yang pernah dilakukan oleh kaum Luth di kota Sodom, kisah tersebut tercantum di Al Qur'an dalam Q.S Al A'raf : 80 – 81

وَلُوْطًا أَذْ قَالَ لِقَوْمَهِ أَتَأْتُوْنَ الْفَاجِحَةَ مَا سَبَقْتُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَلَمِيْنَ

Artinya : "(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Inginlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? "

Dalam Tafsir Muyassar di jelaskan bahwa Allah mengingatkan kisah Luth -yang merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim-, ketika dia berkata kepada kaumnya untuk mengingkari dan mengolok perbuatan keji yang mereka lakukan: "Mengapa kalian berbuat kejahatan yang sangat buruk dan keji?" yaitu dengan mendatangi sesama laki-laki dari duburnya. Kemudian dia mengolok-olok mereka dengan menyebutkan bahwa mereka adalah kaum yang pertama kali melakukan kekejadian itu dari golongan jin dan manusia.

إِنَّمَا لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُوْنِ النِّسَاءِ بَلْ أَنَّمَا قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ

Artinya : "Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."

Menurut Tafsir Muyassar dalam penafsirannya adalah Sungguh kalian mendatangi laki-laki dari dubur-dubur mereka untuk melampiaskan syahwat, kalian tidak memperhatikan betapa kotornya itu, dan justru kalian malah meninggalkan istri-istri yang telah dihalalkan bagi kalian. Kalian adalah kaum yang berlebihan dan melanggar batas-batas Allah. Sesungguhnya mendatangi laki-laki dan meninggalkan

wanita adalah perbuatan keji yang diada-adakan oleh kaum Luth dan tidak seorangpun yang melakukannya sebelum mereka.

Jika dapat disimpulkan dari penafsiran kedua ayat tersebut yaitu Nabi Luth a.s menegur kaumnya atas perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh umat mana pun sebelumnya, yaitu melakukan hubungan seksual sesama jenis. Perbuatan tersebut dipandang sebagai penyimpangan besar dari fitrah manusia dan bentuk pelampauan batas yang ditetapkan Allah. Kaum Luth digambarkan meninggalkan perempuan yang Allah ciptakan sebagai pasangan yang sah, lalu lebih memilih laki-laki untuk menuruti hawa nafsu mereka. Tafsir ini menegaskan bahwa perilaku tersebut bukan sekadar kesalahan moral, melainkan kezaliman dan pembangkangan terhadap hukum Allah, yang menjadi sebab utama kemurkaan dan azab Allah kepada kaum Nabi Luth. (Aydi & Rahmat, 2024)

Padahal hal ini juga sudah dijelaskan di dalam Q.S Ar Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِسْتُمُّوَا لِيَهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً أَنْ فِي ذَلِكَ لَا يَتِ لِقَوْمٍ يَّقْرَرُونَ

Artinya : “Allah menciptakan pasangan dari jenis manusia sendiri sebagai tanda kebesaran-Nya, agar manusia merasa tenteram (sakinah), dan menumbuhkan rasa cinta kasih sayang (mawaddah wa rahmah) di antara mereka, yang semuanya merupakan petunjuk bagi kaum yang berpikir untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah ”

Ayat ini secara langsung berbicara tentang tujuan pernikahan dan pasangan laki-laki dan perempuan, bukan turun khusus sebagai larangan eksplisit terhadap ketertarikan sesama jenis. Namun, konstruksi makna “azwaaj” dalam ayat ini dipahami mayoritas ulama sebagai pasangan beda jenis (suami-istri) dan menjadi salah satu dasar normatif bahwa fitrah hubungan seksual dalam Islam adalah antara laki-laki dan perempuan, sehingga pernikahan dan relasi sesama jenis dinilai tidak sesuai dengan maksud ayat. (Unknown, 2020)

Ayat diatas secara eksplisit menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berpasangan sejenis memiliki beberapa penafsiran yang beragam. Perbedaan itu terletak pada makna sakinah , mawadah, dan rahmah. Salah satu faktor perbedaan tersebut adalah pemahaman para mufassir pada makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Misalnya saja Imam alQurthubi memaknai makna ayat tersebut dengan menekankan pada fungsi reproduksi pada pernikahan.Sedangkan ulama kontemporer seperti Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi memaknai tujuan pernikahan dengan lebih menekankan pada fungsi pernikahan sebagai peringkatan ekonomi. (Rachmayanti & Fadhila, 2024)

Menurut Muhammad bin Jarir At Tabari, ayat tersebut sebagai ayat yang berisikan kekuasaan Allah dan bukti-bukti kebesaran Allah yaitu, sebagai tuhan yang menciptakan pasangan bagi bapak kamu (Adam) dari dirinya, supaya Adam merasa tenteram dan nyaman. Pasangan tersebut adalah Hawa yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Qatadah, yaitu Allah menciptakan pasanganmu dari tulang rusukmu. Hal ini tertuang dalam tafsirnya :

Imam at-Tabari penafsirnya tentang ayat tujuan pernikahan ini lebih berkembang. Karena tidak hanya fokus 2 manusia saja yang saling mencintai. Melainkan pernikahan merupakan ajang membangun relasi antar 2 keluarga besar dalam setiap golongan yang terlibat. Sehingga hemat penulis tafsir ini tidak hanya menjelaskan pernikahan sebagai fungsi reproduksi melainkan juga keharmonisan sosial. (Aslamiah et.al., 2023).

Upaya Pencegahan Pengaruh Tontonan Digital Fokus Pada Kasus LGBT

Upaya pencegahan pengaruh tontonan digital yang berkaitan dengan isu LGBT perlu difokuskan pada keterlibatan aktif berbagai pihak, terutama orang tua, pendidik, serta dukungan pemerintah dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan edukatif bagi anak-anak dan remaja. Lingkungan yang kondusif ini menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan moral generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh arus normalisasi perilaku menyimpang yang masif di ruang digital (Prihatini & Abdul, 2021).

Salah satu upaya utama dalam pencegahan tersebut adalah penguatan akhlak, akidah, dan literasi digital pribadi sebagai benteng internal bagi muslim muda. Dari aspek akidah, individu perlu ditanamkan keyakinan yang kokoh bahwa ketentuan Allah mengenai fitrah laki-laki dan perempuan serta larangan terhadap perilaku menyimpang merupakan bentuk kasih sayang dan penjagaan terhadap martabat manusia, bukan sekadar pembatasan kebebasan. Dari sisi akhlak, pembiasaan menjaga pandangan, selektif dalam memilih tontonan yang halal, serta menghindari konten yang merelatifkan dosa atau membangkitkan syahwat merupakan latihan moral yang harus disadari sebagai bagian dari ibadah. Literasi digital pribadi menuntut pemahaman terhadap mekanisme algoritma, sistem rekomendasi, dan strategi industri hiburan yang kerap mengemas konten LGBT dalam bentuk hiburan atau narasi toleransi agar tampak wajar. Dengan kecakapan ini, muslim muda diharapkan mampu bersikap kritis, seperti memblokir, melaporkan, dan tidak memberikan keterlibatan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai Islam. Perpaduan antara akidah yang lurus, akhlak yang terjaga, dan literasi digital yang kritis tidak hanya membantu mereka bertahan dari arus normalisasi perilaku menyimpang, tetapi juga mendorong peran aktif dalam menyebarkan konten alternatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nurrohim et al., 2024; Nurhasanah et al., 2021).

Peran pendidikan formal dan nonformal juga menjadi sangat krusial. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, berperan strategis melalui integrasi materi pendidikan akhlak seksual, fikih keluarga, dan literasi media berbasis nilai syariat ke dalam kurikulum sekolah, madrasah, pesantren, serta kegiatan keagamaan remaja. Pendidikan formal dapat memberikan pemahaman konseptual tentang fitrah manusia, nilai keluarga, dan etika bermedia, sedangkan pendidikan nonformal, seperti majelis taklim, organisasi keislaman, dan pelatihan literasi digital, dapat membekali muslim muda dengan keterampilan praktis dalam menyaring konten serta memproduksi narasi tandingan yang positif. Peserta didik tidak hanya memahami norma agama secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang proaktif di ruang digital (Valensia et al., 2025).

Dakwah di ruang digital juga menjadi strategi penting dalam menghadapi pengaruh tontonan digital yang menormalisasi LGBT. Pemanfaatan platform media sosial, video berbasis daring, dan podcast memungkinkan penyebaran pesan keislaman secara luas dan relevan dengan karakter generasi muda. Konten dakwah yang dikemas secara kreatif, edukatif, dan empatik berfungsi sebagai narasi tandingan terhadap konten hiburan yang meromantisasi perilaku menyimpang. Melalui pendekatan ini, dakwah digital tidak hanya menyampaikan dalil keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa menjaga fitrah seksual merupakan pilihan yang membawa ketenangan jiwa dan keberkahan hidup. Keterlibatan influencer muslim muda dan komunitas daring turut memperkuat efektivitas dakwah sebagai sarana pembentukan opini dan literasi syar'i di kalangan generasi digital (Sadvi, 2013).

Gerakan sosial dan komunikasi berbasis komunitas berperan dalam memperluas dampak pencegahan secara kolektif. Inisiatif seperti kampanye daring, diskusi publik, webinar, dan produksi konten edukatif berfungsi membangun kesadaran bersama mengenai bahaya normalisasi perilaku menyimpang di media digital. Gerakan ini mendorong muslim muda untuk tidak bersikap pasif sebagai konsumen konten, melainkan aktif dalam melaporkan, mengkritisi, dan menciptakan konten alternatif yang positif. Sinergi antara pemuda, orang tua, dan tokoh agama dalam gerakan sosial memperkuat daya tahan komunitas terhadap pengaruh budaya global yang bertentangan dengan nilai Islam (Toni & Devy, 2025).

Peran lembaga keagamaan dan pemerintah menjadi faktor penentu dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan beretika. Lembaga keagamaan berfungsi memberikan pedoman normatif dan edukatif melalui fatwa, panduan bermedia, serta kampanye nilai keluarga dan moral berbasis ajaran Islam. Sementara itu, pemerintah berperan melalui regulasi, pengawasan konten digital, serta kerja sama dengan penyedia platform untuk membatasi

penyebaran konten yang menormalisasi perilaku menyimpang. Sinergi antara otoritas keagamaan dan negara diharapkan mampu memberikan perlindungan struktural bagi generasi muda muslim dari paparan konten digital yang merusak nilai moral dan keagamaan (Nurrohim et al., 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial dan platform streaming, telah menjadi sarana utama masuknya nilai-nilai budaya asing yang berpotensi bertentangan dengan norma lokal dan ajaran Islam, terutama melalui normalisasi perilaku LGBT di kalangan muslim muda. Paparan konten digital yang dikemas dalam bentuk hiburan, pengaruh figur publik, dan kampanye toleransi berkontribusi pada pergeseran persepsi moral, sehingga perilaku yang secara syariat dipandang menyimpang mulai dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan globalisasi digital tidak hanya berdampak pada tatanan sosial, tetapi juga mengancam keimanan dan identitas keagamaan generasi muda. Diperlukan strategi komprehensif berupa penguatan akidah, peningkatan literasi digital kritis, optimalisasi peran pendidikan dan dakwah di ruang digital, serta dukungan regulasi yang tegas dari lembaga keagamaan dan pemerintah guna menciptakan ekosistem digital yang sehat dan selaras dengan nilai-nilai Islam demi menjaga fitrah dan moral generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, Mohammad and Sudi, Ahmad. Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan (Ditinjau dari Perspektif Agama Islam). *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* vol.13.(2022).
- Amanda, Millah. Penonton Boys' Love: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi Seksual. *Emik* vol.5(1) 47-62.(2022).
- Aslamiah, Lisa Nurin .A., Ghaida,dkk. Pengaruh Membaca dan Menonton Konten LGBT terhadap Orientasi Seksual dalam Pandangan Agama Islam. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* vol.13(1).(2023).
- Asraf, Mazid. Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja. *Al Ilmu* vol1(1) 1-7.(2024).
- Aydi, Ulil Hidayat, Rahmat. Pengaruh Perubahan Paradigma Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Pada Era Digital di Kabupaten Bulungan. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research* vol.1(2).(2024).

Bayuseto, Agung Yaasin, Apriliandi, dkk. Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* vol.2(1) 59-68.(2023).

Hermawan, Dedi. Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* vol.8(1) 88-93.(2019).

Ines, Tasya Raihan, Muhammad, dkk. Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* vol.3(2) 40-47.(2023).

Nurhasanah, Lany Pandura, Bintang. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* vol.10(2) 31-39.(2021).

Nurlala, Fatimah Abubakar, Ahmad, dkk. Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches* vol.4(6) 551-565.(2024).

Nurrohim, Ahmad Abdus, Muaz, dkk. Challenges of Da'wah Research: Understanding Da'wah Models in The Context of Qur'anic Guidance and Social Change. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* vol.7(3).(2024).

Nurrohim, Ahmad Ali M., Triono, dkk. The Qur'anic Perspective on the Role of Parenting in Alleviating LGBT: An Analytical Study. *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*.

Nurrohim, Ahmad Hidayati, Aprilia, dkk. The Development Map and Research Direction On Education Of Islamic Moderation: A Bibliometric Study. *Jurnal Ar Tarbiyat* vol.6.(2023).

Nurrohim, Ahmad J.H, Anshara. Pendekatan Penafsiran Kontemporer Dalam Analisis Budaya Populer. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies.*(2024).

Nurrohim, Ahmad Muhammad Nur .W, dkk. Interpersonal Ethical Principles in the Qur'an: A Contextual Analysis of Social Moral Values in Islamic Scripture. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* vol.3.(2025).

Nurrohim, Ahmad. Al-Tarjih Fi Al-Tafsir: Antara Makna Al-Qur'an Dan Tindakan Manusia. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.*(2019).

Nurrohim,Ahmad Naim A.,Amalia,dkk. Transformation of Al-Qur'an Interpretation in the Digital Era: A Comparative Analysis Study of the Content of the Altafsir.com Website with the Al-Qur'an Al-Hadi Website. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* vol.8.(2025)

Prihatini, Milenia Muhid, Abdul. Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* vol.6(1) 23-40.(2021).

Rachmayanti, Annissah Kresna .D., Fadhila. Studi Fenomenologi: Drama Genre Boys Love Thailand dalam Penerimaan Perempuan Terhadap Kelompok LGBTQ. *JKN: Jurnal Komunikasi Nusantara* vol.6(1).(2024).

Rahima, Titania Agustin, Dwi,dkk. Dampak Literasi Digital terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Remaja Muslim di Media Sosial. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* vol.2.(2025).

Sadvi.S., Putu. Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja. *Surabaya: academia.edu.*(2013).

Slamet, Adiyana Rakhmaniar, Almadina. Pengaruh Ragam Konten Media Ott Terhadap Kekhawatiran Dampak Sosial Dan Psikologis Di Jawa Barat. *Jurnal Common* vol.9(2).(2025).

Toni, Ardi Aufia, Devy. Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *Tamaddun* vol.26(1) 45-54.(2025).

Valensia H.N, Azzahra Dika A., Fahya,dkk. Pendidikan Moral Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi. *Jursih :Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah.*(2025).